

Dr. Sulidar, M.Ag
Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A

PERAN POLITIK ULAMA

TERHADAP PEMENANGAN KANDIDAT
PADA PILKADA SERENTAK 2020



Perdana
Publishing

**PERAN POLITIK ULAMA
TERHADAP PEMENANGAN KANDIDAT
PADA PILKADA SERENTAK 2020**

PERAN POLITIK ULAMA
TERHADAP
PEMENANGAN KANDIDAT
PADA PILKADA SERENTAK
2020

Dr. Sulidar, M.Ag.
Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PERAN POLITIK ULAMA
TERHADAP PEMENANGAN KANDIDAT
PADA PILKADA SERENTAK 2020**

Penulis: Dr. Sulidar, M.Ag., dan
Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2021

ISBN 978-623-411-011-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan buku ini.

Buku ini ini berjudul: *Peran Politik Ulama Terhadap Pemenangan Kandidat Pada Pilkada Serentak 2020*. Dalam pembuatan buku ini menjadi berdayaguna, karena mendapat bantuan dana dari BOPTN Kemenag RI tahun 2021 dan motivasi keilmun dari pelbagai pihak, maka selayaknya penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada BOPTN Kemenag RI Jakarta, LP2M UIN SU dan semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada penulis, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt.

Dengan iringan doa kepada Allah swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam buku ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik materi maupun tata letaknya. Untuk itu maka peneliti mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi yang kecil ini bermanfaat baik kepada penulis maupun pembaca. Amin.

Medan, 02 Oktober 2021

Peneliti,

Sulidar

Syukur Kholil



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kontribusi Penelitian	3
E. Kajian Terdahulu	4
F. Tinjauan Pustaka	7
1. Peran Politik Ulama.....	7
2. Kemenangan Kandidat.....	11
3. Konsep Teori yang Relevan.....	12
G. Metode dan Disain Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Lokasi Penelitian	13
3. Subjek, Informan dan Responden Penelitian.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisa Data.....	16

BAB II

MENGENAL ULAMA DI INDONESIA	21
A. Pengertian Ulama	21

B. Tugas dan Fungsi Ulama	25
C. Missi Risalah Ulama	37

BAB III

MENENAL PILKADA SERENTAK 2020 DI INDONESIA 43

A. Mekanisme Pelaksanaan Pilkada Serentak.....	43
B. Hasil Pilkada Serentak	52
C. Filosofi Pilkada Serentak.....	54
D. Peluang dan Tantangan	57

BAB IV

PERAN ULAMA DALAM PEMENANGAN KANDIDAT PILKADA SERENTAK TAHUN 2020..... 61

A. Peran Ulama dalam Pilkada Serentak.....	61
B. Pilihan Politik Ulama dalam Pilkada Serentak	78
C. Kesuksesan Ulama dalam Pilkada Serentak	88

BAB V

PENUTUP..... 94

A. Kesimpulan.....	94
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN:

1. Foto-foto dengan Informan	101
2. Surat-surat tugas.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama sebagai pihak yang dijadikan panutan di tengah masyarakat memiliki peran politik strategis pada setiap Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia. Selain sebagai pewaris para Nabi, juga memiliki kelebihan dari aspek ilmu, amal saleh dan *akhlaq al-karimah*, bahkan memiliki jamaah yang jumlahnya cenderung relatif besar, maka ulama menjadi aset yang sangat diperhitungkan untuk mensukseskan kemenangan kandidat.¹ Dengan posisi seperti ini maka ulama terkadang mengambil peran tampil sebagai pelaku politik praktis maju menjadi kandidat, atau mungkin hanya sebagai Tim Sukses (TS) untuk memenangkan kandidat tertentu.

¹Tulisan Editor, judul; *Politic, Ulama, and the Society*, pada al-Jami'ah Research Center, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (Yogyakarta: 2014, UIN Sunan Kalijaga, 14 Desember 2014), h. ix., Juga, tulisan Sholeh Fikri, judul; Posisi Ulama Dalam Pemerintahan Kota Padang Sidempuan, pada IAIN Padang Sidempuan, *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, (Padang Sidempuan: 2016, Vol. 02 No. 1 Januari – Juni 2016), h.68., Juga Tulisan Ahmad Adaby Arban, judul; Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah, pada UGM, *Jurnal Humaniora*, (Yogyakarta: 2016, Volume 16, no.1 Februari 2014), h. 27

Dalam bentuk realitas, sejumlah ulama telah sukses dalam bidang politik praktis untuk mensukseskan dirinya di Indonesia. Even paling akbar dan mutakhir terlihat pada diri Kiai Haji Ma`ruf Amin (Kutua umum MUI Pusat, dan Rois `Am Ormas terbesar di Indonesia PBNU, periode 2015-2020) sukses menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia priode 2019-2024. Demikian juga pada even politik yang bersifat kedaerahan era sebelumnya dapat dicontohkan di daerah Madura, yaitu; *Pertama*, K. H. Ramlan Ramdan Siradj sukses di eksekutif menjadi Bupati Sumenep. *Kedua*, Abuya Busyro Karim dan Kiai H. Warits sukses di legislatif menjadi Ketua dan Wakil Ketua DPRD Sumenep priode 1999-2004 dan 2004-2009). *Ketiga*, Kiyai H. Kholilurrahman sukses di eksekutif menjadi Bupati di kota Pamekasan (terkenal dengan kota Islamis dengan "Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami" (Gerbang Salam). *Keempat*, Kiyai H. Fanan sukses di eksekutif menjadi Bupati di Kota Sampang. *Kelima*, masih di kota Sampang ini Kiyai H. Mu'in Zain sukses menjadi orang nomor 1 di legislatif sebagai Ketua DPRD kota Sampang. Terakhir, *keenam*, Kiai H. Fuad Amin juga sukses menjadi Kepala Daerah (Bupati) di Kabupaten Bangkalan.² Bukan hanya kemunculan ulama di pentas politik yang menjadi semarak, tetapi kesuksesan mereka pun ibarat jamur di musim hujan.

Pilkada serentak tahun 2020 adalah pilkada yang cukup istimewa. Bukan hanya karena menguatnya politik identitas keagamaan dan keterlibatan ulama langsung di dalamnya, tetapi lebih dari itu, karena hampir setengah daerah di Indonesia, yakni 270 daerah yang meyeng-gara kan pilkada tersebut. Jumlah daerah kabupaten/kota dan propinsi di Indonesia pada 2019 adalah 548 daerah (100 %), sementara yang menyelenggarakan pilkada langsung sebanyak 270 daerah (49,29 %).³ Daerah tersebut merata di seluruh daerah

²Tulisan Abdurrahman, judul; Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik, pada IAIN Madura, KARSAs: Jurnal Sosial dan Budaya Islam , Vol. XV No. 1 April 2009), h.30-31.

³[https://news.detik.com/berita/d-4596501/ini-270-daerah-yang-gelar-pilka da -serentak-2020](https://news.detik.com/berita/d-4596501/ini-270-daerah-yang-gelar-pilka-da-serentak-2020).

Indonesia, termasuk Medan sebagai kota besar tempat dilaksanakannya penelitian ini.

Mengingat semakin strategisnya peran politik ulama dalam sistem Pemilihan Umum (Pemilu) sekarang ini, di tambah dengan istimewanya pilkada serentak tahun 2020, bahkan rentannya bangsa Indonesia ter-hadap dampak yang akan dapat ditimbulkan oleh sistem perpolitikan Indonesia tersebut maka logis penelitian ini penting dan mendesak untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran politik ulama pada pilkada serentak 2020.
2. Bagaimanakah kaitan peran politik ulama dengan kemenangan kandidat pada pilkada serentak tahun 2020.
3. Bagaimana dampak yang timbul akibat peran politik ulama dalam kaitannya dengan pemenangan kandidat pada pilkada serentak 2020 tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana peran politik ulama pada pilkada serentak 2020?
2. Untuk menelaah bagaimana kaitan peran politik ulama dengan kemenangan kandidat pada pilkada serentak tahun 2020?
3. Untuk menganalisis bagaimana dampak yang timbul akibat peran politik ulama dalam kaitannya dengan pemenangan kandidat pada pilkada serentak 2020 tersebut?

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sejumlah kontribusi yaitu:

1. Manfaat Ilmiah

Bagi ilmu Syariah dan hukum, khususnya fiqh siyasah, yaitu memberikan kontribusi pemikiran (*ijtihadi*) yang bersifat preventif dan interventif, khususnya berkaitan dengan mekanisme pemilihan umum dan mekanisme mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan pilihan politik pada pilkada.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah khususnya Kementerian Agama RI dan Menkopolhukham dalam mengembangkan mekanisme kontrol dan sistem koordinasi dengan tokoh ulama dan lembaga keulamaan pada masa persiapan dan pelaksanaan pilkada.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi pembuat Undang-Undang dalam mengembangkan perumusan Rancangan Undang-Undang di masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi Lembaga Penyelenggara Pemilu dalam mengembangkan mekanisme Pemilihan Kepala Daerah.
- d. Sebagai bagian dari upaya pengembangan sistem demokrasi yang sesuai dengan tuntutan zaman khususnya pada saat Pemilihan Umum, dalam hal ini Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada).

E. Kajian Terdahulu

Paling tidak ada 6 (enam) tulisan yang dijadikan pedoman/dasar dalam pengkajian terdahulu, sebagai berikut;

1. Ulama Pejuang: Kontribusi Ulama dalam Membangun Bangsa
Tulisan M. Nasir, buku setebal 455 halaman, editor Ahmad Mujib, dan Nuril Anwar, diterbitkan oleh CV. Titian Pena Abadi, 2014. Buku ini menceritakan tentang ulama sejati yang memerankan dirinya bukan hanya sebagai sosok yang peduli terhadap urusan agama *ansikh*, tetapi juga harus turut mewarnai politik serta mengisi kekuasaan di mana dia berada. Kontribusi ulama diperlukan dalam bidang politik supaya politik

itu tidak menjadi sekuler, dan tetap berada pada rel yang semestinya.⁴

2. Pilkada Langsung Serentak: Model, Kerangka Kebijakan dan Kaitan dengan Singkronisasi Tata Kelola Pemerintahan di Indonesia.

Tulisan Gotfridus Goris Seran dan Chairul Amri Zaka riyah (Buku) yang diterbitkan oleh Unida Press, tahun 2017. Buku ini menyajikan kajian tentang Dinamika Pemilu di Indonesia, akhirnya sampai kepada pemilu 1999 dinyatakan sebagai pemilu terbaik setelah reformasi yang lebih adil, jujur, bebas dan rahasia. Namun dalam perjalanan sesudahnya, pada pemilu 2004, pemilu itu mulai ternodai dengan politik uang.⁵ Aspek yang belakangan terlihat menjadi semakin menguat pula adalah politik identitas, terutama yang berkenaan dengan aspek agama.

3. Dinamika Negara dan Islam dalam Politik Perkembangan Hukum dan Politik di Indonesia

Tulisan Muhammad Ali Safa`at, Editor Rita Triana Bu diati (Buku), diterbitkan oleh Konstitusi Press. Buku ini menceritakan tentang dinamika hubungan agama dan negara yang cenderung semakin kuat di era reformasi ini. Setelah menjelaskan tahapan perkembangan masa demi masa yang dilalui oleh kedua entitas ini, maka buku ini memberi gambaran yang jelas tentang wilayah-wilayah otonomi agama, demikian juga negara, dan di mana agama dan negara berintegrasi pada suatu ketika. Momen-momen ini perlu dipedomani dengan ketat sehingga tidak ada aspek yang terdistorsi sama sekali.⁶

⁴M. Nasir, *Ulama Pejuang: Kontribusi Ulama dalam Membangun Bangsa*, (2014, CV. Titian Pena Abadi, Cet. Ke-1).

⁵ Gotfridus Goris Seran dan Chairul Amri Zakariyah, *Pilkada Lang sung Serentak: Model, Kerangka Kebijakan dan Kaitan dengan Singkronisasi Tata Kelola Pemerintahan di Indonesia*, (Bogor: 2017, Unida Press, Cet. Ke-1).

⁶ Muhammad Ali Safa`at, *Dinamika Negara dan Islam dalam Politik Perkembangan Hukum dan Politik di Indonesia*, (Jakarta: 2018, Konstitusi Press, Cet. Ke-1).

4. Politik dan Islam di Indonesia

Tulisan Abdul Qohar, terbit pada jurnal UIN Raden Intan Teropong Aspirasi Islam (Tapi), terbit tanggal 11 Juni 2017. Tulisan ini men-ceritakan tentang kondisi paradoksal politik yang terjadi antara umat Islam masa silam diban ding dengan umat Islam sekarang ini, dahulu isme keislaman umat Islam sangat tinggi, sehinga dengan membawa nama Islam pada pergelaran politik tertentu maka respon umat Islam cukup tinggi, dan menjadikan aspek keagamaan itu sangat bernilai. Berbeda halnya dengan kenyataan real sekarang ini, dimanaisme keagamaan itu dalam kegiatan politik telah memudar, sehingga dengan pelibatan ulama saja pun di dalamnya harus dibarengi dengan kerja keras un tuk dapat mensukseskannya.⁷

5. Politik dan Penyertaan Dayah di Aceh

Judul ini ditulis oleh Al- Muhajir Muslimin, terbit pada jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman oleh Insti tut Agama Islam Tribakti Kediri pada tanggal 20 Septem ber 2014. Artikel ini men-ceritakan tentang semakin strate gisnya peran dan fungsi Dayah di Aceh belakangan ini, teru tama setelah terjadinya tsunami dan Perdamaian Indonesia dengan Gerakan Aceh Medeka (GAM) di Helsinki, Dayah telah memperoleh hak kesetaraan dengan lembaga pendidikan lainnya di Aceh oleh Pemerintah, bahkan antara Dayah dan Pemerintah telah memiliki hubungan interaksi simbiosis mutualis yang saling menguntungkan. Realitas ini memperlihatkan tentang manuver dayah yang tidak ber peran sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi telah memperkokoh eksistensinya dalam bidang politik, bahkan politik praktis.⁸

⁷Tulisan Abdul Qohar, judul; Politik dan Islam di Indonesia, pada UIN Raden Intan, Jurnal TAPI (Teropong Aspirasi Islam), Lampung: 2017, Vol. 14 No.01 Januari – Juni 2017), h.1.

⁸Tulisan Al Muhajir, judul; Politik dan Penyertaan Dayah di Aceh, oleh Institut Agama Islam Tribakti, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, (Kediri: 2014, Volume 25, Nomor 2 September 2014), h.409.

Akhirnya mendapatkan legalitas dari Pemerintah Aceh sebagai lembaga Formal yang disejajarkan dengan pendidikan formal lainnya, serta alumninya bisa diterima di beberapa instansi pemerintah dan swasta, walaupun dengan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Aceh yang dibentuk lewat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA). Fenomena sekarang telah menunjukkan bahwa Dayah dan Pemerintah Aceh telah memiliki *simbiosis mutualisme antara keduanya*.

6. Agama dan Kekuasaan Politik Negara

Tulisan Nor Hasan dalam jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Islam, oleh IAIN Madura, terbit 12 Maret 2005. Dinamika hubungan agama dan politik/negara mengalami pasang surut. Dahulu, agama jauh dari politik, belakangan merapat, lalu berjalan berdampingan, akhirnya sekarang ini justru terlihat bahwa agama telah ada di depan politik, setiap kali ada kepentingan politik maka agama telah muncul di depan terlebih dahulu, maka tidak heran kalau agama justru dijadikan sebagai alat kalau agama justru dijadikan sebagai alat kalau agama justru dijadikan sebagai alat berpolitik. Ada indikasi bahwa hubungan agama dan politik di Indonesia sekarang ini sudah berada pada tahap ketiga, yaitu agama berada di depan politik tersebut.⁹

Dari keenam buku yang telah ditulis, tidak ada yang khusus membahas tentang peran politik ulama pada pilkada serentak serta dihubungkan dengan kemenangan kandidat.

F. Tinjauan Pustaka

1. Peran Politik Ulama

⁹Tulisan Nor Hasan, judul; Agama dan Kekuasaan Politik Negara, oleh IAIN Madura, *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, (Madura: 2005, Vol. 22 No. 2, Desember 2014), h. 228.

Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti perang kat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masya-rakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang berarti *the way in which some one or something is involved in an activity or situation, and how much influence they have on it*. Atau yang disebutkan dalam kamus oxford, *role is the function assumed or part played by a person or thing in a particular situation*. Atau *normal or customary activity of a person in a particular social setting*.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran adalah cara seseorang atau sesuatu terlibat dalam suatu aktivitas atau situasi, dan seberapa besar pengaruhnya terhadapnya, fungsi yang diasumsikan atau bagian yang dimainkan oleh seseorang atau sesuatu dalam situasi tertentu, atau aktivitas normal atau kebiasaan seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Pengertian ulama menurut Hasbi Aswar (2013) mengutip Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik (2003), berasal dari bahasa Arab, merupakan kata jamak dari 'alim, orang yang mengetahui/ memiliki pengetahuan.¹¹

Dalam Musyawarah Antar Pemimpin Pesantren Tinggi (*Ma'hadul Ali al-Islami*), Pimpinan pesantren se-Indonesia merumuskan pengertian ulama adalah hamba Allah yang *khasiyatullah*, yaitu *ma'rifah* kepada Allah, pewaris nabi, pembimbing umat, pemimpin yang menjadi *uswah hasanah* dalam ketakwaan dan istiqomah, beribadah dan beramal saleh, benar dan adil, tidak takut celaan, tidak mengikuti hawa nafsu, aktif melakukan amar ma'ruf nahi munkar, pemersatu umat, teguh berjuang mening gikan Islam dan di jalan Allah, melanjutkan perjuangan Rasulullah saw dalam

¹⁰ Hasbi Aswar (2013). *Peran Ulama dalam Kebijakan Pemerintah Saudi, Studi Kasus: Kontraterorisme dan Fenomena Arab Spring*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, h. 6.

¹¹Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik (2003). *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengkajian Lektur Pendidikan Agama, h.15.

mencapai ridha Allah swt.¹² Mengenai peran ulama, Hasbi Aswar (2013) mengutip Badruddin Hsubky (1995) menjelaskan, ulama pewaris kenabian, mampu mengemban misi Nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan sulit sekalipun, amanah, aktif berjuang, ikhlas, tawakkal, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan Kitab suci seperti yang dikemu-kakakan Quraish Shihab¹⁴, yaitu:

Pertama, menyampaikan tabligh (ajaran-ajarannya) Q.S. Al-Maidah/ 5:67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Kedua, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan Surah An-Nahl/ 16:44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat

¹² *Ibid.*, h. 20.

¹³ Badruddin Hasubky (1995). *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 65.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, cet. XXVIII, 2004), h. 385.

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Ketiga, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masya-rakat berdasarkan surah Al-Baqarah/2: 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ اِلَّا الَّذِيْنَ
اٰتَوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا
اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهِ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul per selisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehenda ki-Nya kepada jalan yang lurus.

Keempat, memberikan contoh pengamalan, sesuai dengan hadis Aisyah, yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari Alquran.

*Pentingnya keberadaan ulama dalam masyarakat Islam juga di-gambarkan dalam ungkapan *inna al-ulama waratsah al-anbiya'* Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi." Ungkapan tersebut seperti yang dikutip Quraish Shihab dari *Fath Al-Bariy* Ibn Hajar Al-Asqalaniy, mempunyai dasar yang diperkuat dalam Qur'an dengan firman Allah: *Kemudian Kami wariskan Al-Kitab kepada yang Kami pilih dari hamba-hamba kami* (Q.S. Fathir/35:32).*

Menurut Quraish Shihab,¹⁵ ulama adalah pewaris para Nabi mem-beri pemahaman bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosi al yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam peran politik, Henny Yusalia¹⁶ mengutip Alfian menjelaskan, ulama Indonesia memiliki hubungan khusus dengan politik, yaitu kewajiban memperjuangkan nilai-nilai Islam lewat politik, memilih pendekatan Islam politik, dan memiliki otoritas besar dalam komu-nitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa peran ulama di adalah: (a) memperjuangkan nilai-nilai Islam lewat politik, (b) melakukan pendekatan politik (c) menggunakan otoritas dalam komunitasnya untuk suatu pilihan politik.

Dalam konteks Pemilu, Jabir al Faruqi dalam Henny Yusalia mengutip Kompas menuliskan, peran serta ulama dalam perpolitikan, lebih jelas terlihat justru di era reformasi. Ulama yang selama peme-rintahan Orde baru hanyalah sebatas “*broker*” politik, kini terlibat langsung sebagai objek dan *vote getter* bagi pengumpul massa, mereka terjun langsung sebagai politisi partai. Peran seperti ini kini dimiliki semua ulama dalam berbagai segmen dan komu nitas partai.¹⁷

Di era reformasi ditandai dengan dilaksanakannya pemilu tahun 1999. Setelah penolakan pertanggungjawa ban Habibie dan mengkhiri masa jabatannya sebagai Presi den, Gus Dur tampil memainkan peran politik yang kuat. Ia mendirikan Partai Kebang kitan Bangsa (PKB). Kendatipun PKB tidak memperoleh suara domi nan di pemilu, namun ia berhasil menjadi presiden dalam pemilihan di MPR. Pada masa pemilu presiden 2004, Gus Dur

¹⁵Baca, M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Quran*, h.3 82-388.

¹⁶Baca.Henny Yusalia (2011). *Ulama dan Politik, Tinjauan Peran Abdur rahman Wahid, Dalam Perpolitikan Indonesia*, dalam *Wardah*: No. 22/ Th. XXII/ Juni 2011.

¹⁷Jabir Al-Faruqi dalam Kompas, 25:1999

berinisiatif mengajukan diri sebagai salah seorang calon presiden. Hanya saja, aturan persyaratan presiden saat itu menghambat Gus Dur untuk menca lonkan diri tetapi selanjut-nya usahanya terkendala kondisi kesehatan.¹⁸

Pada Pilpres 2014, Jokowi sempat menghadapi jalan terjal dalam pencalonannya sebagai Presiden. Seperti yang diungkap Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar alias Cak Imin, ia mengungkapkan bahwa pada Pilpres 2014 para ulama dan Kiai Nahdlatul Ulama tidak ingin Joko Widodo (Jokowi) maju sebagai Presiden. Berbeda yang terjadi pada tahun 2019, Jokowi didukung ulama dan Kiai NU maju Pilpres apalagi jika menggandeng dirinya sebagai Calon Wakil Presiden (Cawapres). Karena itu, ia menganggap posisi Cawapres di Pilpres 2019 adalah harga mati. Para Ulama tidak ingin mendukung jika ia tidak mendapatkan posisi cawapres.¹⁹ Selain itu, Menjelang Pilpres 2014, masing-masing capres, baik Prabowo Subianto (Prabowo) maupun Joko Widodo (Jokowi) melakukan safari politik kepada sejumlah ulama yang tersebar di ber bagai wilayah Indonesia.²⁰ Bahkan, untuk Pemilu 2019, Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) Ulama telah mengeluarkan rekomendasi untuk Prabowo Subianto seba gai calon Presiden pada Pemilu 2019, untuk kembali menja di penantang petahana (Jokowi). Sementara untuk Cawa pres, Ijtima Ulama merekomendasi-kan Ketua Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Salim Segaf Al-Jufri dan Ustad Abdul Somad.²¹

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Cak Imin bongkar rahasia, Pilpres 2014 ulama ogah dukung Jokowi nyapres*, merdeka.com, edisi Jumat, 11 Mei 2014, diakses dari <https://www.merdeka.com/politik/cak-imin-bongkar-rahasia-pilpres-2014-ulama-ogah-dukung-jokowi-nya-pres.html>.

²⁰*Ulama dan Pilpres*, Republika, edisi 23 Juni 2014, diakses dari <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/06/24/n7ny884-ulama-dan-PILPRES>.

²¹*Pengalaman Pilpres 2014, Jadi Alasan Ijtima Ulama Kembali Ca preskan Prabowo*, edisi Minggu 29 Juli 2018, diakses dari <https://makurat.co/id-264707-read-pengalaman-pilpres-2014-jadi-alasan-ijtima-ulama-kembali-capreskan-prabowo>.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa peran politik ulama dalam konteks Pemilu Pilpres adalah: (1) Sebagai posisi tawar politik bagi organisasi keagamaan tertentu yang memiliki basis pemilih yang besar. (2) Ulama menjadi target safari politik Capres dan Cawapres dalam mendapatkan simpati umat Islam. (3) Kelembagaan yang berbasis ulama mengeluarkan rekomen dari dukungan terhadap calon presiden dan calon wakil presiden tertentu.

2. Kemenangan Kandidat

Undang-Undang No. 15 tahun 2015 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, pasal 8 ayat satu (1) huruf ka dan huruf l, menyatakan bahwa Penyelenggara Pemilihan Umum, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menetapkan, mengumumkan dan mengesahkan rekapitulasi hasil penghitungan perolehan suara tingkat nasional berdasarkan hasil rekapitulasi KPU provinsi dan Komisi Independen Pemilihan Aceh.

Dengan demikian, yang dimaksud kemenangan kandidat dalam penelitian ini adalah unggulnya salah satu kandidat berdasarkan rekapitulasi hasil penghitungan perolehan suara Capres dan Cawapres yang telah disahkan oleh KPU di tingkat nasional.

3. Konsep Teori Relevan

Konsep teori relevan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ulama sosok paling taat. Dia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perbuatan dan akibat dari apa yang dilakukannya, karenanya dia tidak akan berbuat yang sia-sia, atau berbuat yang salah.

Hal ini sejalan dengan Q.S. Fathir/ 35: 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warna-nya (dan jenisnya). Sesungguhnya orang paling takut kepada Allah itu adalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

- 2) Ulama paling paham terhadap agama. Semua yang dilakukannya pasti memiliki nilai theologis yang telah terukur sebelumnya lewat pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Hal seperti dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridho dan Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar nya, sebagai berikut; Mereka adalah pihak paling paham dengan agama, mengerti rahasia dan tujuan pensyariatannya, maka mereka pantas dikatakan dengan “orang yang diberi hikmah, dan orang yang telah diberi hikmah tersebut adalah orang yang telah diberi kebaikan yang luar biasa banyak).
- 3) Ulama adalah pewaris Nabi. Dia melanjutkan misi kerasulan, karenanya dia memiliki keperdulian yang tinggi terhadap umat, dan dia tidak akan membiarkan ada kesalahan di depan matanya sendiri dengan duduk dan berpangku tangan.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (H.R. at-Tirmidzi. No. 2681, juga Ahmad (5/169), ad-Darimi (1/98), Abu Dawud no. 3641,

G. Metode dan Disain Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:7), penelitian *Mixed Methods*, sebagai-mana metoda inkuiri, merupakan suatu penelitian yang didisain ber-dasarkan asumsi filosofis yang mengarahkan cara

pengumpulan data, analisis data dan asosiasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.²²

Disain pengumpulan data model tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan model-model yang paling memungkinkan dapat dilakukan sesuai dengan ketersediaan data dan kebutuhan lapangan. Penggunaan *a one phased model*, *konvergence model*, *data transformation model* maupun *validating quantitative model* dapat didisain setelah data tersedia. Disain yang berangkat dari *embedded design* dan *explanary model* agar data kualitatif yang dikumpulkan tidak menjadi dianggap lebih penting dari data kuantitatif yang dikumpulkan atau sebaliknya. Dengan membuka kemungkinan pilihan yang paling sesuai dalam penggunaan model-model secara fleksibel diharapkan hasil penelitian dapat dikoneksikan secara lebih maksimal.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di 2 Provinsi di Indonesia yakni: Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Selanjutnya di Sumatera Utara di fokuskan pada Kabupaten Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, dan kota Sibolga. Adapun di Sumatera barat di fokuskan pada Kabupaten Solok dan kota Padang. Kedua Provinsi yang menjadi fokus lokasi tersebut dipilih dalam rangka:

- 1) Eksplorasi peran politik ulama.
- 2) Pengolahan data statistik hasil perolehan kandidat.
- 3) Observasi dan dokumentasi yang mendukung data kualitatif dan kuantitatif.

3. Subjek, Informan dan Responden Penelitian

Subjek yang menjadi target penelitian ini adalah 3 ulama yang berperan aktif mempengaruhi pilihan politik dan memiliki pengaruh di lokasi penelitian, khususnya Sumatera Utara,

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 7.

Sumatera Barat, Jogjakarta, Jawa Tengah dan Sulsel. Selanjutnya di Sumatera Utara di fokuskan pada Kabupaten Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, dan kota Sibolga. Secara kualitatif, informan penelitian ini juga melibatkan 3 informan yang terdiri dari (1) Tim pemenang an kandidat (2) Pengamat politik; dan (3) Lembaga survey.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari wawancara, survey, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana²³, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang membutuhkan jawaban secara lisan untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian untuk terjawabnya tujuan penelitian. Terdiri dari dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam kaitan dengan penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur pada pengamat sosial, tim pemenangan dan lembaga survey di lokasi penelitian.

b. Survey

Menurut Sugiyono²⁴ survey adalah penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan angket, baik pada populasi besar maupun kecil untuk mendapatkan relasi, distribusi dan hubungan antar variabel, baik secara sosiologis maupun psikologis. Survey dibuat untuk mengetahui informasi mengenai latar belakang, sifat-sifat tertentu, karakter-karakter khusus dari kasus

²³Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Nurla tipah, 2004), h. 180.

²⁴Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 11.

atau kejadian yang bersifat umum. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, survey dilakukan terhadap pemilih di tiga (3) lokasi penelitian untuk mendapatkan data mengenai latar belakang sosial, pilihan politik mereka dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono²⁵, *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan mempertimbangkan target responden merupakan orang yang dianggap paling mengetahui informasi yang sedang diteliti. Sementara *Snowball sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sample yang menggunakan *multilevel* sampel atau sampel berantai. Teknik ini bersifat kemungkinan yang tidak sama (*non-probability*) dan biasanya digunakan untuk mendapatkan suatu responden yang diharapkan atau responden yang paling tepat dalam suatu komunitas.

Jadi, berkaitan dengan pelaksanaan survey pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

c. Observasi

Menurut Moleong²⁶, observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung objek penelitian di lapangan dan mencatat peristiwa yang diamati dalam rangka memastikan kebenaran fakta. Dalam kaitan dengan penelitian ini, observasi dilakukan di lokasi penelitian secara tidak langsung terhadap objek yang diteliti tanpa harus melakukan interaksi.

d. Dokumentasi

Menurut Deddy Mulyana²⁷ Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data tak langsung tentang subjek penelitian. Dokumentasi dibutuhkan sebagai data pendukung dalam

²⁵*Ibid.* h. 124.

²⁶L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2010), h. 125-126.

²⁷Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 195.

penelitian. Dalam kaitan dengan penelitian ini, dokumentasi yang dibutuhkan sebagai pendukung data dapat berupa foto, video, surat menyurat dan catatan yang berkaitan peran politik ulama dan perolehan data pilkada serentak tahun 2020.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kombinasi/ campuran dari desain penelitian data yang paling memungkinkan dapat dilakukan sesuai dengan ketersediaan data dan kebutuhan lapangan, baik dalam memaknai, menginterpretasi, mentransformasi dan memvalidasi kedua jenis data (kualitatif dan kuantitatif). Kendati demikian, analisis deskriptif, reduksi, display dan triangulasi data tetap digunakan sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya. Demikian juga, penggunaan analisis statistik dari hasil angket survey ditransformasikan menjadi kualitatif (atau analisis sebaliknya) tetap digunakan sebagai mana tahapan penelitian kuantitatif pada umumnya.

a. Waktu dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan menghabiskan waktu selama 6 (enam) bulan, yang dimulai pada tanggal 1 Maret 2021 sampai sampai kepada tanggal 1 Agustus 2021.

Tahapan penelitian meliputi: (1) Pelaksanaan persiapan penelitian; (2) Pelaksanaan pra penelitian; (3) Sosialisasi dan penetapan lokasi penelitian; (4) Belanja dan pengadaan alat dan bahan penelitian; (5) Turun Ke Lapangan (6) Pelaksanaan studi dokumen; (6) *Data Connecting* Kualitatif dan Kuantitatif (7) Monitoring dan evaluasi (8) Analisa data (8) Validasi dan interpretasi data (9) Penyusunan laporan penelitian; (10) Perbanyak; (11) Pengiriman laporan penelitian; (12) Publikasi hasil penelitian.

Rincian tahapan pelaksanaan penelitian (*Timesheet Break down*) diuraikan pada table di bawah ini.

b. Tabel Waktu dan Tahapan Penelitian

Perkiraan Waktu Penyelesaian Penelitian

No	KEGIATAN	Jun/Jul				Jul/Agu				Agu/Sep				Sep/Ok			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pel.Persiapan Peneleitian	■															
2	Pel. pra. Penelitian	■	■														
3	Sos. Pen. Lok Penelitian	■	■	■													
4	Belanja Alat Penelitian	■	■	■													
5	Turun ke lapangan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
6	Pel. studi dokumen	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
7	Connecting Data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
8	Monitoring dan evaluasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
9	Analisis data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
10	Validasi data	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
11	Penyusunan Laporan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
12	Perbanyak & Penjilidan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
13	Penyerahan Laporan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
14	Memasukkan Publikasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

c. Rencana Pembahasan

Selain dari pendahuluan, Metode, dan Kajian Teori maka yang menjadi Rencana Pembahasan pada penelitian ini adalah tentang keterlibatan ulama dalam pilkada serentak 2020, sekaligus mengukur bagaimana bentuk keterlibatan mereka, terutama kaitannya dengan keberhasilan kandidat yang diusung. Apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan ulama tersebut dengan keberhasilan kandidat yang ada. Dengan demikian dapat diketahui

apakah fungsional dukungan ulama tersebut dalam pemenangan kandidat. Lewat penelitian ini juga akan dikemukakan rencana rekomendasi yang terbaik bagi peran ulama pada pilkada yang selanjutnya.